



Fungsi Pelesetan Singkatan dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Kasang

Febry Aurlani¹, Lindawati², Aslinda³

^{1,2,3}Universitas Andalas, Indonesia

E-mail: 2120722004_febry@student.unand.ac.id, lindawati@hum.unand.ac.id, aslinda@hum.unand.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-03 Keywords: <i>Puns; Minangkabau Language; Sociolinguistics.</i>	This research was conducted using sociolinguistic studies with the aim to describe the function of abbreviation puns in Minangkabau language in Nagari Kasang, Batang Anai District based on the theory proposed by Supardo (1997) and Sibarani (2004). The research data in this article is in the form of oral data obtained by listening to every use of abbreviation puns in Minangkabau language directly by speakers in Nagari Kasang by occasionally provoking the speakers to issue abbreviation puns and then recording them. This method is also called <i>simak libat cakap</i> (SLC) with fishing technique. The findings in this study show that the functions of abbreviation puns in Minangkabau language consist of banter, satire, joke, euphemism, social protest, and communicative functions with the most common function found is puns that function communicatively.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-03 Kata kunci: <i>Pelesetan; Bahasa Minangkabau; Sosiolinguistik.</i>	Penelitian ini dilakukan menggunakan kajian sosiolinguistik dengan tujuan untuk mendeskripsikan fungsi pelesetan singkatan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Supardo (1997) dan Sibarani (2004). Data penelitian dalam artikel ini berupa data lisan yang didapatkan dengan cara menyimak setiap penggunaan pelesetan singkatan dalam bahasa Minangkabau secara langsung oleh penutur di Nagari Kasang dengan sesekali memancing para penutur untuk mengeluarkan pelesetan singkatan dan kemudian mencatatnya. Metode ini disebut juga dengan <i>simak libat cakap</i> (SLC) dengan teknik pancing. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi pelesetan singkatan dalam bahasa Minangkabau terdiri dari fungsi olok-olokan, fungsi sindiran, lelucon, eufemisme, protes sosial, dan komunikatif dengan fungsi yang paling banyak ditemukan adalah pelesetan yang berfungsi komunikatif.

I. PENDAHULUAN

Manusia sesuai dengan julukannya sebagai *homo ludens* (makhluk pemain) karena kegemarannya bermain untuk memenuhi kebutuhan mental dan spiritualnya, menjadikan bahasa sebagai milik manusia yang sangat berharga dan tidak luput digunakan untuk sarana permainan. Permainan dengan menjadikan bahasa sebagai alat hadir dalam berbagai bentuk salah satunya adalah pelesetan.

Pelesetan merupakan bentuk dari permainan bahasa yang penggunaannya tidak terbatas baik lisan maupun tulisan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:845) dijelaskan bahwa pelesetan berasal dari bentuk kata peleset yang berarti tidak mengenai sasaran, melesestkan berarti membuat sesuatu tidak mengenai sasaran, dan pelesetan hasil dari melesestkan. Pelesetan merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna hasil penyimpangan satuan lingual dari tataran terendah (bunyi) hingga tataran tertinggi (wacana) dengan berbagai cara seperti substi-

tusi, penghilangan bunyi, pembalikan, dan lain sebagainya (Wijana, 1999).

Sebagai salah satu gejala bahasa, pelesetan telah menjalar keseluruh penjuru daerah di Indonesia salah satunya di Sumatera Barat. Sumatera Barat adalah daerah yang masyarakatnya menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa utamanya. Hal ini menyebabkan bahasa Minangkabau menjadi bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak kelima di Indonesia. Demikian pula dengan penggunaan pelesetan yang ada di Sumatera Barat. Di daerah ini, pelesetan sebenarnya sudah lama terjadi, hanya saja para penutur tidak menyadari bahwa mereka melakukan pelesetan, selain itu pelesetan dalam bahasa Minangkabau juga tidak mendapat cukup perhatian dalam penelitian yang serius karena dianggap sebagai lelucon dan hiburan orang iseng semata. Hal ini didasarkan dari observasi peneliti yang tidak menemukan penelitian mengenai pelesetan dalam bahasa Minangkabau. Oleh karena itu, artikel ini berisi analisis yang berkaitan dengan pelesetan dalam

bahasa Minangkabau khususnya fungsi pelesetan singkatan.

Pelesetan singkatan merupakan salah satu bentuk pelesetan yang dilakukan dengan cara memelesetkan kepanjangan dari gabungan huruf yang berupa singkatan seperti singkatan UUD yang dipelesetkan menjadi Ujung-Ujungnya Duit (Sibarani, 2004). Pelesetan singkatan sebagai salah satu bentuk pelesetan dan permainan bahasa memiliki berbagai fungsi. (Supardo, 1997) mengemukakan enam fungsi pelesetan sebagai salah satu bentuk permainan bahasa, yaitu fungsi humor, kreatif, fungsi sosial, komunikatif, eufemisme, dan fungsi estetika. Selain itu, (Sibarani, 2004) membagi fungsi pelesetan dalam kehidupan di masyarakat, yaitu olok-olokan, sindiran, pencerminan diri, protes sosial, eufemisme, dan ungkapan rahasia. Dalam penelitian ini, fungsi pelesetan singkatan akan dianalisis menggunakan kedua teori ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik karena kajian ini merupakan kajian yang membahas bahasa dan pemakaiannya dalam masyarakat. Penelitian ini merupakan hasil dari interaksi sosial yang terjadi dari situasi berbahasa para pemakai bahasa. Adapun teknik yang mendasar dalam hal ini adalah teori SPEAKING yang dicetuskan oleh (Hymes, 1974) yang mencakup setting dan scene (tempat dan suasana bicara); Participant (pembicara dan lawan bicara); instrument (cara penyampaian); norm (aturan); dan genre (jenis atau sifat kegiatan).

Penelitian mengenai pelesetan telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti dengan menggunakan berbagai teori seperti penelitian yang dilakukan oleh (Mayasari and Setiawati, 2019) dengan penelitiannya "Pelesetan Nama-Nama Tempat: Sebuah Permainan Bahasa". Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pola pembentukan dan fungsinya dalam kehidupan sosial. Hasil yang didapatkan adalah ditemukannya beberapa pola pembentukan seperti akronim, singkatan, pembalikan suku kata, kemiripan bunyi, dan pengaruh faktor budaya. Sedangkan fungsi dalam kehidupan sosial adalah untuk mempermudah pengucapan, prestise, melucu, dan mengejek.

Selain (Mayasari and Setiawati, 2019), pelesetan bahasa juga pernah diteliti (Kinanti and Riskawati, 2021) yang meneliti Jenis dan Fungsi Permainan Bahasa (Bahasa Pelesetan) Kaus Tajugaya: Sebuah Tinjauan Sosiolinguistik". Penelitian ini menunjukkan bahwa pada kaus

Yajugaya terdapat beberapa jenis permainan bahasa yang dirujuk berdasarkan teori Wijana, jenis permainan bahasa tersebut terdiri dari permainan kata, permainan antar bahasa, dan silap lidah, sedangkan fungsi permainan bahasa pada penelitian ini adalah sebagai hiburan (humor), kritik sosial, dan kreatifitas. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, Ruhendi and Fasya, 2021) yang meneliti "fungsi pelesetan abreviasi nama kampus di Indonesia (kajian semiotika)". Dalam penelitiannya, (Handayani, Ruhendi and Fasya, 2021) menemukan bahwa terdapat dua fungsi pelesetan abreviasi nama kampus di Indonesia, yaitu fungsi humor dan fungsi sindiran yang dianalisis berdasarkan teori (Sibarani, 2004) Dari 50 data penelitian, 30 data masuk dalam fungsi humor dan 20 data masuk dalam fungsi sindiran yang terungkap melalui identitas kampus, lokasi, tampilan dan bentuk fisik kampus, stereotipe, kegiatan, dan biaya kuliah kampus.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah peneliti uraikan di atas, terlihat bahwa penelitian mengenai fungsi pelesetan dalam bahasa Minangkabau belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini tertarik untuk meneliti fungsi pelesetan singkatan dalam bahasa Minangkabau khususnya di Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Moleong, 2002) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis berdasarkan perilaku sosial masyarakat yang diamati.

Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data lisan berupa kata-kata dari ujaran para warga di Nagari Kasang yang berisi pelesetan Akronim dalam bahasa Minangkabau yang diperoleh dari informan. Penyediaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dengan teknik pancing. Dalam pengumpulan data ini peneliti menyimak setiap percakapan yang dilakukan informan secara langsung dengan sesekali memancingnya untuk mengeluarkan pelesetan. Setiap tuturan yang mengandung pelesetan Akronim kemudian peneliti rekam dan catat. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian mentranskripsikannya ke dalam bentuk tulisan tanpa ada penambahan atau pengurangan dari data tersebut. Selain

mentranskripsikan data, peneliti juga mengalih-bahasakan data-data yang berasal dari bahasa Minangkabau kedalam bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh para pembaca.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Sesuai dengan pendapat (Sudaryanto, 1992) yang menyatakan bahwa metode padan adalah metode yang alat penentunya berada diluar bahasa yang bersangkutan. Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik pilah Unsur Penentu (PUP) dengan teknik lanjut Hubung Banding Menyamakan (HBS) dan Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik HBS dilakukan untuk mengklasifikasikan data-data pelesetan akronim dalam bahasa Minangkabau berdasarkan pola ang membentuknya, sedangkan HBB dilakukan untuk menemukan kesamaan pokok di antara data yang telah diperbandingkan tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan teori Supardo mengenai fungsi permainan bahasa, dan teori Sibarani (2004) mengenai fungsi pelesetan bahasa dalam masyarakat sosiokultural. Kedua teori ini kemudian dielaborasi sesuai dengan data penelitian yang ditemukan.

Penyajian data dalam penelitian ini disajikan secara informal. Dalam hal ini peneliti menyajikan temuan dengan memaparkan dan mendeskripsikan penjelasan menggunakan kata-kata mengenai fungsi pelesetan singkatan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kasang yang telah ditemukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, terdapat 29 data pelesetan singkatan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kasang yang sudah peneliti analisis. Berdasarkan temuan, diketahui bahwa fungsi pelesetan singkatan tersebut terdiri dari fungsi sindiran, eufemisme, protes sosial, komunikatif, dan olok-olokan. Fungsi pelesetan singkatan tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Fungsi Pelesetan Singkatan dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Kasang

No	Data	Pelesetan	Fungsi Pelesetan
1.	DPR	<i>Dewan Paliang Ribuik</i> 'Dewan Paling Ribut'	Sindiran, protes sosial
2.	BSS	<i>Baiya Surang-Surang</i> 'Bayar Sendiri-Sendiri'	Komunikatif
3.	PLTA	<i>Paruik Litak Tanago Abih</i> 'Perut Lapar Tenaga Habis'	Komunikatif
4.	SD	<i>Sada Diri</i> 'Sadar	Komunikatif

Diri'			
5.	GWS	<i>Galak Wak Surang</i> 'Tertawa Kamu Sendiri'	Lelucon
6.	MSG	<i>Manusia Suko Galak</i> 'Manusia Suka Tertawa'	Komunikatif
7.	GGG	<i>Ganteng-Ganteng Sulah</i> Ganteng-Ganteng Botak'	Lelucon, olok-olokan
8.	SGM	<i>Susu Gadang Maloroh</i> 'Payudara Besar Kendur'	Eufemisme
9.	KPS	<i>Kawan Palapeh Sasak</i> 'Kawan Pelepas Angan'	Komunikatif, Lelucon
10.	MBA	<i>Manusia Banyak Aka</i> 'Manusia Banyak Akal'	Komunikatif
11.	SH	<i>Sarjana Honda</i> 'Sarjana Motor'	Komunikatif, Lelucon
12.	SP	<i>Sarjana Pengangguran</i> 'Sarjana Pengangguran'	Sindiran
13.	SK	<i>Si Kalera</i> 'Si Kalera (Umpatan)'	Eufemisme
14.	SPT	<i>Sarjana Pengangguran Tangguh</i> 'Sarjana Pengangguran Tangguh'	Sindiran
15.	PP	<i>Pitih Palicin</i> 'Uang Pelicin'	Eufemisme
16.	DPD	<i>Deking Pitih Dukun</i> 'Deking Duit Dukun'	Sindiran, Protes Sosial
17.	SE	<i>Sarjana Ele</i> 'Sarjana Bodoh'	Sindiran
18.	PKB	<i>Partai Keluarga Buya</i> 'Partai Keluarga Ulama'	Sindiran
19.	PP	<i>Paja Pantek</i> 'Dia Vagina'	Eufemisme
20.	UKG	<i>Urang Kayo Gadang</i> 'Orang Kaya Besar'	Olok-olokan/ <i>Mancimeeh</i>
21.	U	<i>Utak</i> 'Otak'	Komunikatif
22.	A	<i>Aka</i> 'Akal'	Komunikatif
23.	CT	<i>Capek Tuo</i> 'Cepat Tua'	Komunikatif
24.	SMP	<i>Siap Makan Pulang/Pai</i> 'Setelah Makan Pulang'	Lelucon
25.	STM	<i>Salingkuh Tengah Malam</i> 'Selingkuh Tengah Malam'	Eufemisme
26.	UGD	<i>Uda Galau Diak</i> 'Abang Galau Dik'	Lelucon, Komunikatif
27.	RTP	<i>Rancak Tapi Pakak</i> 'Cantik Tapi Tuli'	Eufemisme, Olok-olokan/ <i>Mancimeeh</i>
28.	SMT	<i>Siap Makan</i>	Lelucon

Tabang 'Siap Makan Terbang'		
29.	IPDBS	Lelucon
Ikatan Pemuda Dukung Bintuungan Sekitarnya 'Ikatan Pemuda Dukung Bintuungan Sekitarnya'		

1. Fungsi Pelesetan Singkatan dalam Bahasa Minangkabau Berupa Olok-olokan

Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak empat data yang termasuk dalam fungsi pelesetan singkatan berupa olok-olokan, yaitu data (5), (7), (20), dan (27). Dalam bahasa Minangkabau, olok-olokan disebut juga dengan kata mancimeeh. Pada umumnya, masyarakat di Nagari Kasang mancimeeh seseorang dengan memanfaatkan kekurangan fisik yang ada dalam diri orang lain, seperti pada data percakapan (7) berikut.

Pn : *Lai nampak dek kau kapalo uda tadi?*
'Nampak sama kamu kepala Uda tadi?'

Pt : *Indak, emang baa?*
'Tidak, memang kenapa?'

Pn : *Nyo GGS, hahaha. Ganteng-Ganteng Sulah.* 'Dia GGS, hahaha. Ganteng-ganteng Botak.'

Percakapan terjadi di sebuah warung lontong yang di korong Jambak Nagari Kasang pada tanggal 27 Mei 2023 pukul 09.00 WIB. Peristiwa tutur yang terjadi antara dua wanita yang berusia 25 tahun ini ketika mereka melihat seorang pria yang berjalan melewati warung tersebut. Pada saat melakukan komunikasi, pn (penutur) menghadirkan pelesetan singkatan dengan fungsi sebagai olok-olokan pada kata GGS (Ganteng-Ganteng Sulah) 'Ganteng-Ganteng Botak'. Pelesetan singkatan ini dilakukan dengan maksud untuk mengolok seseorang yang memiliki rambut tetapi hanya sedikit, sehingga di bagian depan kepala tampak seperti botak.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa kekurangan orang lain dalam masyarakat di Nagari Kasang dapat dijadikan sebagai bahan pelesetan berupa olok-olokan. Walaupun menjadikan kekurangan seseorang sebagai bahan pelesetan, hal tersebut ternyata mengundang kelakar dan membuat suasana jauh lebih santai terlebih bagi mereka yang sudah sangat akrab.

2. Fungsi Pelesetan Singkatan dalam Bahasa Minangkabau Berupa Eufemisme

Pelesetan singkatan dalam bahasa Minangkabau yang berfungsi sebagai eufemisme dalam penelitian ini berjumlah enam data, yaitu data (8), (13), (15), (19), (25), dan (27). Dalam hal ini para penutur melakukan pelesetan dengan tujuan untuk mengganti tuturan atau ucapan yang dianggap kasar atau bahkan kurang berkenan dalam masyarakat menjadi kata yang lebih halus, seperti percakapan pada data (15) berikut.

Pn : *Kawan wak jadi caleg den caliak, Buik.*
'Kawan kita jadi caleg aku lihat, Buik.'

Pt (1): *Iyo mah, si Dani.* 'Iyo mah, si Dani.'

Pt (2): *Inyo lo ka jadi anggota DPR tu?*
'Dia pula mau jadi anggota DPR?'

Pt(1): *Bialah, cocok nyo jadi DPR, Dewan Paliang Ribuk.* 'Biarlah, cocok dia jadi DPR, Dewan Paling Ribut.'

Pn : *Pitih apaknyo banyak lo, nak. PP lancar, kursi aman.* 'Uang bapaknya banyak juga. PP lancar, kursi aman.'

Rangkaian percakapan di atas terjadi di sebuah warung kopi. Penutur dan petutur merupakan teman sebaya yang berusia 25 Tahun. Pada data di atas penutur dan petutur membicarakan salah satu temannya yang mencalonkan diri menjadi anggota DPR. Pada saat terjadinya komunikasi. Rangkaian percakapan di atas terjadi di sebuah warung kopi yang berada di Korong Bintuungan Nagari kasang Pada tanggal 20 Mei 2023 pukul 20.00 WIB. Peristiwa tutur terjadi antara pria yang berusia 25 tahun yang membicarakan temannya yang mencalonkan diri menjadi anggota DPR di Sumatera Barat, Pada saat terjadinya komunikasi, pn (penutur) menghadirkan pelesetan singkatan dengan fungsi sebagai eufemisme pada kata PP (Pitih Palicin) 'Uang pelicin'. Singkatan PP dilakukan oleh penutur untuk mengganti kata-kata yang dianggap kasar di masyarakat yaitu pitih pelicin 'uang pelicin' yang berorientasi pada sesuatu yang negatif yaitu uang sogokan.

3. Fungsi Pelesetan Singkatan dalam Bahasa Minangkabau Berupa Sindiran

Pelesetan singkatan dalam bahasa Minangkabau berfungsi sebagai sindiran adalah sebanyak enam data, yaitu data (1), (12), (14), (16), (17), dan (18). Para penutur dalam hal ini memanfaatkan pelesetan berupa singkatan untuk menyindir seseorang atau

suatu keadaan yang sedang terjadi dalam masyarakat, seperti pada data (12) berikut.

Pn : *Baa SP lai sehat? 'Gimana SP, sehat?'*

Pt : *Lai barangok yo, a. 'Masih bernapas juga.'*

Pn : *Masukkanlah lowongan lai. 'Masukkanlah lowongan.'*

Percakapan di atas terjadi di sebuah warung kopi di Korong Bintungan Nagari Kasang pada tanggal 23 Mei 2023 pukul 20.00 WIB. Peristiwa tutur terjadi antara dua orang pria yang berusia 27 tahun dan 23 tahun yang sedang duduk di warung kopi. Data di atas merupakan pelesetan singkatan dalam bahasa Minangkabau yang menunjukkan fungsi pelesetan berupa sindiran. Singkatan SP yang diucapkan penutur memiliki kepanjangan Sarjana Pangangguran 'Sarjana Pengangguran' yang secara tidak langsung menyindir petutur yang masih menganggur cukup lama semenjak ia wisuda. Singkatan SP merupakan pelesetan yang umum digunakan oleh masyarakat Nagari Kasang kepada wisudawan yang masih menganggur tidak hanya kepada mereka yang menyandang sarjana pertanian saja.

4. Fungsi Pelesetan Singkatan dalam Bahasa Minangkabau Berupa Protes Sosial

Fungsi protes sosial yang ditemukan pada data pelesetan singkatan dalam bahasa Minangkabau berjumlah dua data, yaitu data (1) dan (16). Dalam hal ini penutur memanfaatkan pelesetan singkatan untuk melakukan protes sosial ataupun mengeluarkan aspirasinya terhadap penguasa atau bahkan kekacauan yang terjadi baik di pemerintahan maupun dalam masyarakat. Pada penelitian ini, fungsi protes sosial dapat terlihat dalam pelesetan DPR (data 16) berikut.

Pn : *Kalau nio masuak Polisi harus adoh DPD wak di dalam, pintar na wak, tinggi, sehat, kalah samo yang adoh DPD. A DPD tu ko yo? 'Kalau mau masuk polisi harus ada DPD kita di dalam, pintar kita, tinggi, sehat, kalah sama yang DPD. Apa DPD itu, ya?'*

Pt : *Apo? 'Apa?'*

Pn : *Deking Piti Dukun. Tigo tu dak buliah dak adoh tu. 'Deking, Duit, Dukun. Tiga itu tidak boleh tidak ada.'*

Percakapan di atas terjadi di sebuah warung kopi di Korong Bintungan Nagari Kasang pada tanggal 17 Juni 2023 pukul 20.00

WIB. Peristiwa tutur terjadi antara dua orang pria yang berusia 24 tahun dan 23 tahun yang sedang duduk di warung kopi dan membicarakan persyaratan penerimaan anggota kepolisian yang pada saat itu membuka pendaftaran untuk masuk kepolisian. Pada saat terjadinya komunikasi, ditemukan fungsi pelesetan singkatan berupa protes sosial pada singkatan DPD (Deking Piti Dukun) 'Deking Duit Dukun'.

DPD semula merupakan singkatan dari Dewan Perwakilan Rakyat yang kemudian dipelesetkan oleh penutur menjadi Deking Piti Dukun 'Deking Uang Dukun'. Pelesetan yang dilakukan penutur ini dikarenakan masyarakat yang percaya bahwa masuk sebagai anggota kepolisian tidak hanya bermodalkan pintar dan sehat jasmani serta memenuhi syarat pendaftaran tetapi harus ada hal lain yang mengiringinya. Pelesetan yang sengaja dilakukan untuk memprotes praktik tidak mengenakan yang dilakukan oleh pihak kepolisian ini diharapkan oleh masyarakat untuk diperbaiki dan dapat melakukan seleksi yang jujur.

5. Fungsi Pelesetan Singkatan dalam Bahasa Minangkabau Berupa Komunikatif

Fungsi komunikatif yang terdapat dalam pelesetan singkatan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kasang berjumlah sebelas data, yaitu data (2), (3), (4), (6), (9), (10), (11), (21), (22), (23), dan (26). Fungsi pelesetan komunikatif dilakukan masyarakat dengan tujuan untuk memberikan sebuah informasi atau pesan melalui permainan bahasa berupa pelesetan agar interaksi tidak tegang dan membosankan. Fungsi ini terlihat pada data (2)

Pn : *Makan ayam geprek tampek tek Yuk, lah? 'Makan ayam geprek di tempat Tek Yuk, yok?'*

Pt : *Lah. 'Yok.'*

Pn : *BSS tapi lah? 'BSS tapi, ya?'*

Pt : *Iyo. 'iya'*

Rangkaian percakapan di atas terjadi di rumah penutur yang berada di Korong Sikumbang Nagari Kasang pada tanggal 19 Juli 2023 pukul 14.00. Penutur dan petutur merupakan teman sebaya yang berusia 23 Tahun. peristiwa tutur terjadi ketika penutur mengajak petutur untuk makan ayam geprek yang berada di Korong Jambak. Pada data, ditemukan adanya fungsi pelesetan singkatan

berupa komunikatif yaitu BSS yang dipelesetkan menjadi Baia Surang-Surang 'Bayar Masing-Masing'. Penggunaan pelesetan ini dilakukan oleh para penutur di Nagari Kasang untuk membuat pembicaraan menjadi lebih santai dan akrab sehingga menghilangkan rasa canggung diantara mereka.

6. Fungsi Pelesetan Singkatan dalam Bahasa Minangkabau Berupa Lelucon

Pada hakikatnya, semua pelesetan berfungsi sebagai hiburan atau lelucon karena orang yang mendengar ini pada umumnya akan tersenyum atau bahkan tertawa setelah mendengarnya (Sibarani, 2004), akan tetapi ada beberapa pelesetan yang dilakukan oleh masyarakat dengan maksud untuk melucu atau memberikan hiburan dalam komunikasi. Pada penelitian ini ditemukan data sebanyak delapan pelesetan singkatan dalam bahasa Minangkabau yang dilakukan dengan tujuan untuk melucu, yaitu data (5), (7), (9), (11), (24), (26), (28), dan (29). Salah satu fungsi pelesetan singkatan dalam bahasa Minangkabau sebagai lelucon ini tampak pada data (29) berikut.

Pn : *Kalau lai bersatu IPDBS, manang Korong wak bisuak ma.* 'Kalau bersatu IPDBS, menang Korong kita besok.'

Pt : *Apo IPDBS tu, Tek?* 'Apa IPDBS, Tek?'

Pn : *Ikatan Pemuda Dukun Bintuangan Sekitarnya.* 'Ikatan Pemuda Dukun Bintungan Sekitarnya.'

Pt : *Hahaha. Buliah mah, bia wak kumpuaan, Tek.* 'Hahaha. Boleh. Biar aku kumpulkan, Tek.'

Percakapan di atas terjadi di halaman rumah penutur yang berada di Korong Bintungan Ngagari Kasang pada tanggal 26 Mei 2023 pukul 13.30. Penutur merupakan wanita yang berusia 30an tahun sedangkan petutur berusia 25 tahun. Pada data di atas, penutur dan petutur membahas pertandingan layang-layang yang diselenggarakan di Nagari Kasang, dalam tuturannya, penutur mengatakan bahwa Korong Bintungan akan menang jika pera dukun yang tinggal di daerah tersebut bersatu. Pada data tersebut ditemukan fungsi pelesetan singkatan berupa lelucon, yaitu IPDBS yang merupakan singkatan dari Ikatan Pemuda Dukun Bintuangan Sekitarnya. Pelesetan IPDBS ini dilakukan oleh para penutur untuk menghadirkan humor sehingga menimbulkan

suasana gembira dan tawa oleh para pendengarnya.

Berdasarkan lima fungsi pelesetan yang ditemukan dalam data penelitian pelesetan singkatan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kasang tersebut, dapat dilihat bahwa fungsi yang banyak dimanfaatkan oleh para penutur adalah fungsi komunikatif. Hal ini dikarenakan para penutur di Nagari Kasang cenderung mengomunikasikan sesuatu dengan cara yang jenaka agar suasana komunikasi lebih santai.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa fungsi pelesetan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kasang terdiri dari fungsi olok-olokan, sindiran, eufemisme, protes sosial, komunikatif, dan fungsi lelucon. Fungsi yang banyak dimanfaatkan masyarakat adalah fungsi komunikatif karena para penutur yang cenderung memberikan informasi dengan cara yang lebih jenaka.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga membutuhkan penelitian lainnya mengenai pelesetan dalam bahasa manapun. Maka untuk itu peneliti berharap kepada para peneliti lainnya untuk dapat memperdalam penelitian mengenai pelesetan bahasa karena penggunaan bahasa sebagai sarana kreatifitas tidak ada habisnya dan akan selalu berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Handayani, E., Ruhendi, A. and Fasya, D.M. (2021) 'Fungsi Pelesetan Abreviasi Nama Kampus di Indonesia (Kajian Semiotika)'. Jurnal JBSI, 3(2).
- Hymes, D. (1974) *Foundation on Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: The University of Pensilvinia.
- Kinanti, K.P. and Riskawati, Y. (2021) 'Jenis dan Fungsi Permainan Bahasa (Bahasa Plesetan) Kaus Yajugaya: Sebuah Tinjauan Sociolinguistik', Hasta Wiyata, 4(2), pp. 131-147. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiya.2021.004.02.03>.

- Mayasari, I. and Setiawati, S. (2019) 'Plesetan Nama-Nama Tempat: Sebuah Permainan Bahasa', *DEIKSIS*, 11(03), p. 244. Available at:
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i0.3869>.
- Moleong, L. (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sibarani, R. (2004) 'Fenomena Bahasa Pelesetan dalam Bahasa Indonesia', *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 4(2), pp. 253-267.
- Sudaryanto (1992) *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Supardo, S. (1997) *Plesetan Sebagai Satu Fenomena Berbahasa (Tinjauan Selintas dari Sisi Sociolinguistik)*. Makalah Sarawung Ilmiah. Yogyakarta: Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Wijana, I.D.P. (1999) 'Problem Seksual dalam Pelesetan Peribahasa', *Jurnal Humaniora*, pp. 109-114.